

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta yang berada di Provinsi Daerah Istimewah Yogyakarta. Kecamatan Wirobrajan terbagi atas 3 kelurahan, yaitu Kelurahan Pakuncen, Patangpuluhan dan Wirobrajan. Jumlah penduduk wanita di kelurahan Pakuncen sebanyak 5.357, jumlah berdasarkan status wanita belum menikah sebanyak 2.399, jumlah penduduk wanita di kelurahan Wirobrajan sebanyak 4.798 jiwa dengan jumlah status wanita yang belum menikah sebanyak 2.043 dan jumlah penduduk wanita di Patangpuluhan sebanyak 3.740 jiwa dengan jumlah status wanita yang belum menikah sebanyak 1.631.

Luas Kelurahan Wirobrajan adalah 1,76 Km<sup>2</sup>. Batas wilayah Kelurahan Wirobrajan adalah sebagai berikut : Batas Utara Kecamatan Tegalrejo. Batas Selatan Kecamatan Kasihan, Batas Barat Kecamatan Kasihan, Batas Timur Kecamatan Ngampilan dan Mantrijeron. Patangpuluhan terletak sekitar 3 km di sebelah Barat daya pusat Kota Yogyakarta dan terdiri dari 5 RW dimana setiap RW terdapat 10 RT.

#### **B. Hasil Penelitian**

Adapun karakteristik responden yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

## 1. Karakteristik responden berdasarkan usia, pekerjaan, pendidikan

**Table 4. Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Pekerjaan dan Pendidikan di Kelurahan Patangpuluhan**

No	Karakteristik	Frekuensi (N)	Prosentase (%)
1	Usia		
	40	5	13,2
	41	12	31,6
	42	9	23,7
	43	4	10,5
	44	7	18,4
	45	1	2,6
	Total	38	100
2	Pekerjaan		
	Bekerja	20	52,6
	Tidak Bekerja	11	28,9
	Tidak Ada Keterangan	7	18,4
	Total	38	100
3	Pendidikan		
	SD	2	5,3
	SLTP	8	21,1
	SMA	13	34,2
	Perguruan Tinggi	15	39,5
	Total	38	100

Sumber : Data Primer 2016

Dari Tabel 4. dapat diketahui bahwa responden dengan usia prosentase terbanyak yaitu responden usia 41 tahun sebanyak 12 responden (31,6%), usia 42 tahun sebanyak 9 responden (23,7%), responden dengan usia 44 tahun sebanyak 7 responden (18,4%), responden dengan usia 40 tahun sebanyak 5 responden (13,2%), responden dengan usia 43 tahun sebanyak 4 responden (10,5%) dan responden dengan usia 45 tahun sebanyak 1 responden (2,6%).

Pekerjaan responden pada penelitian ini yang tidak bekerja atau wanita yang melakukan aktifitas sehari-hari dengan melakukan pekerjaan rumah yaitu 11 responden (28,9%), sedangkan wanita yang

bekerja 20 responden (52,6%) yang meliputi pegawai negeri dan swasta, wiraswasta dan buruh dan responden dengan kuesioner yang tidak ada keterangan sebanyak 7 responden (18,4%).

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan pendidikan SD sebanyak 2 responden(5,3%), pendidikan SMP sebanyak 8 responden (21,1%), pendidikan SMA sebanyak 13 responden (34,2%) dan Perguruan Tinggi (S1) sebanyak 15 responden (39,5%).

## 2. Tingkat Kecemasan Wanita Yang Belum Menikah Saat Menghadapi *Premenopause*

Terdapat 14 item dalam instrumen HRS-A, dimana setiap item menampilkan tanda-tanda kecemasan yang berbeda-beda. Peneliti menggunakan satu item pada setiap kategori kuesioner kecemasan dari HRS-A. Masing-masing nilai angka (*score*) dari 14 kelompok tersebut dijumlahkan dan dari hasil penjumlahan tersebut dapat diketahui derajat kecemasan seseorang yaitu kurang dari 14 tidak ada cemas , skor 14-20 kecemasan ringan, skor 21-27 kecemasan sedang, skor 28-41 kecemasan berat, dan skor 42-56 kecemasan berat sekali (panik).

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Kecemasan Wanita Yang Belum Menikah Saat Menghadapi *Premenopause* di Kelurahan Patangpuluhan**

No	Kategori	Tingkat kecemasan	Frekuensi(N)	Prosentase(%)
1	<14	Tidak Ada Cemas	0	0%
2	14-20	Kecemasan Ringan	18	47,4%
3	21-27	Kecemasan Sedang	12	31,6%
4	28-41	Kecemasan Berat	8	21%
5	42-56	Kecemasan Berat Sekali (panik)	0	0%

*Sumber : Data Primer 2016*

Dari Tabel 4. Menunjukkan responden dalam kategori kecemasan ringan sebanyak 18 responden (47,4%), kategori kecemasan sedang sebanyak 12 responden (31,4%) dan kategori kecemasan berat sebanyak 8 responden (21%).

### C. Pembahasan

Berdasarkan penelitian diatas menunjukkan tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause* di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta tahun 2016 adalah sebanyak 38 responden (100%) dengan kategori kecemasan ringan sebanyak 18 responden (47,4%), kategori kecemasan sedang sebanyak 12 responden (31,6%) dan kategori kecemasan berat sebanyak 8 responden (21%), berdasarkan alat ukur *Hamilton Rating Scale For Anxiety* tanda kecemasan dapat dilihat dari beberapa aspek kelompok gejala yang sesuai dengan respon kecemasan yaitu respon fisiologi, kognitif, perilaku dan afektif.

#### 1. Karakteristik responden

Dalam penelitian ini terdapat 3 jenis karakteristik yang diteliti dengan hasil sebagai berikut :

a) Usia

Dalam penelitian ini terdapat beberapa usia dengan rentang usia responden yaitu antara 40 sampai 45 tahun. Usia responden terbanyak adalah usia 41 tahun dengan jumlah 12 responden (31,6%).

Usia merupakan salah satu faktor sosial yang penting dalam mempelajari masalah kesehatan dan sosial karena usia berkaitan dengan cara pandang seseorang terhadap sesuatu, dalam penelitian ini merupakan cara pandang wanita terhadap *premenopause* (Stuart & Laraia, 2005). Responden dalam penelitian ini berusia 40-45 tahun. Pada usia tersebut adalah saat dimana seorang perempuan akan berada dalam periode *premenopause* dimana gejala dan keluhan *premenopause* akan muncul. Sehingga pada usia tersebut sering timbul kecemasan akibat perubahan yang terjadi pada tubuh (Aprilia & Puspitasari, 2007).

Usia responden yang sebagian besar berusia 41 tahun sebanyak 12 responden (31,6%), yang tergolong memasuki masa *premenopause*. Wanita dengan usia semakin bertambah biasanya mereka memiliki banyak pengalaman, dengan pengalaman itu seharusnya mereka mampu mengatasi masalah yang akan terjadi saat menjelang *premenopause* sehingga rasa takut atau khawatir dapat teratasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Stuart & Laraia (2005), bahwa

semakin bertambah usia seseorang, maka tingkat kecemasannya akan semakin rendah karena akan semakin banyak pengalaman individu dalam menghadapi masalah. Pendapat ini didukung pula oleh Nursalam & Pariani (2001), semakin bertambah usia seseorang maka semakin konstruktif dalam menerima informasi yang didapat dan semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

Banyaknya keluhan dan gejala yang dialami pada usia saat menghadapi *premenopause* dapat menimbulkan ketakutan atau rasa cemas pada dirinya, karena pengalaman yang telah mereka miliki tidak seimbang dengan pengetahuan yang didapatkan. Menurut Baziad (2003) mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia maka berbagai keluhan pun meningkat. Sehingga kecemasan yang dihadapi juga bertambah. Dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause* usia 40-45 akan semakin bertambah karena pada usia tersebut wanita mengalami beberapa perubahan pada fisik yang terjadi, akan tetapi mereka dapat mencegahnya dengan mendapatkan berbagai macam pengalaman yang dapat membantu wanita dalam mengatasi kecemasannya.

#### b) Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian distribusi tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar berpendidikan Perguruan Tinggi (S1) sebanyak 15 responden (39,5%) dan responden dengan pendidikan terendah ialah SD dengan jumlah 2 responden (5,3%).

Pendidikan seseorang juga dapat berpengaruh terhadap kecemasan yang dirasakan, seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan yang tinggi akan mempunyai pengetahuan yang tinggi pula. Semakin tinggi pendidikan maka semakin tinggi daya serapnya terhadap informasi sehingga informasi-informasi yang didapatnya dapat dipahami dengan baik (Notoatmodjo, 2014). Pendapat ini didukung pula oleh penelitian yang dilakukan Branden (2005) perempuan yang berpendidikan tinggi lebih cepat beradaptasi dengan kondisi *premenopause*. Keadaan ini disebabkan cara berfikir perempuan berpendidikan tinggi lebih rasional, lebih terbuka dan menghasilkan sikap positif dalam menghadapi suatu permasalahan.

Menurut Soekanto (2002) tingkat pendidikan merupakan suatu informasi dan faktor dari adanya suatu pengalaman yang akan menambah pengetahuan tentang suatu yang bersifat nonformal. Dimana wanita yang memiliki pendidikan yang cukup tentang *premenopause* akan mempunyai pengetahuan kesehatan. Pada umumnya, cakupan pengetahuan atau keluasan wawasan seseorang sangat ditentukan oleh tingkat pendidikan seseorang maka kecenderungan untuk memahami untuk memahami suatu hal akan semakin mudah ( Liliweri, 2007). Pada hasil penelitian didapatkan juga responden berpendidikan Perguruan Tinggi (S1) mengalami kecemasan ringan, hal ini dikarenakan setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah dan juga mekanisme

yang berbeda. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa kebanyakan responden yang mengalami kecemasan ringan yaitu mereka yang berlatar belakang pendidikan Perguruan Tinggi, dikarenakan mereka sudah mampu menerima informasi dengan mudah tentang kecemasan saat *premenopause* sehingga dirinya dapat menjalani masa itu dengan mekanisme yang baik. Pada penelitian ini sebagian besar mengalami kecemasan ringan hal ini dimungkinkan karena responden sudah memahami bahwa *premenopause* adalah hal yang memang harus terjadi pada setiap wanita dewasa dan akan dialami oleh semua orang sehingga coping mereka sudah siap untuk hal itu.

c) Pekerjaan

Dilihat dari pekerjaan responden menunjukkan bahwa sebagian dari responden tidak bekerja dengan jumlah 11 responden (28,9%) dan responden yang bekerja dengan jumlah 20 responden (52,6%). Sedangkan responden yang tidak ada keterangan pekerjaan dalam kuesioner berjumlah 7 responden (18,4%) dengan alasan responden berhak memiliki alasan tersendiri untuk tidak mengisi pekerjaan terkait penelitian ini. Hasil penelitian pada distribusi tingkat pekerjaan menunjukkan bahwa prosentase terbanyak sebagai pekerja yaitu sebanyak 20 responden (54,%).

Berdasarkan penelitian Berntsson, Krantz, & Lundberg (2003) menunjukkan bahwa perempuan yang belum menikah menghabiskan waktu lebih banyak untuk pekerjaan rumah dari pada laki-laki dan



apabila wanita bekerja memiliki beban kerja ganda karena harus menyelesaikan pekerjaan rumah dan menyelesaikan pekerjaannya. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa para wanita yang berperan ganda memiliki efek negatif seperti meningkatnya stres, depresi dan gejala fisik (Barnett & Hyde, 2001). Gangguan-gangguan ketika memasuki masa *premenopause* dirasakan berbeda oleh perempuan satu dengan yang lainnya, dikarenakan keadaan psikis mereka juga berbeda. Bagi perempuan pekerja, memasuki masa *premenopause* akan sangat dirasakan, mereka menjadi lebih mudah mengalami stres. Hal itu disebabkan oleh adanya peran dalam kehidupannya, yakni berperan mencari nafkah. Seperti yang dipaparkan oleh Simanjuntak dan Erniyati (2007) bahwa perempuan *premenopause* dalam mencari nafkah mudah mengalami stres yang bersumber dari lingkungan kerja, tuntutan kerja, tanggung jawab kerja, lingkungan fisik tempat kerja, hubungan yang kurang baik antar manusia, kurangnya pengetahuan dan peningkatan jenjang karir, dan perasaan kurang aman ketika bekerja menjadi alasannya.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Aprillia dan Puspitasari (2007) yang menunjukkan menyebutkan ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan seseorang pada usia-usia menjelang *premenopause* salah satunya adalah faktor ekonomi, di mana seseorang dengan ekonomi rendah akan lebih mudah mengalami kecemasan.

Pekerjaan juga dapat mempengaruhi seseorang, wanita yang bekerja dan tidak bekerja sangat berbeda, dilihat dari wanita yang bekerja mendapatkan informasi atau pengalaman dari teman-temannya yang bekerja. Wanita yang tidak bekerja saat memasuki masa *premenopause* memiliki keterbatasan dalam menyerap dan mengolah informasi yang didapat, selain itu juga kurang memiliki kemampuan dalam menganalisis kebutuhan, sehingga menyebabkan sikap yang juga negatif terhadap kebutuhan untuk mengetahui perubahan fisik pada saat menghadapi *premenopause*.

## **2. Tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause***

Tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause* di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta tahun 2016 adalah sebanyak 38 responden dengan kategori kecemasan ringan sebanyak 18 responden (47,4%), kategori kecemasan sedang sebanyak 12 responden (31,2%) dan kategori kecemasan berat sebanyak 8 responden (21%).

Dari hasil penelitian mayoritas mengalami tingkat kecemasan ringan yaitu 18 responden (47,4%), berdasarkan alat ukur *Hamilton Rating Scale For Anxiety* nilai 14-20 adalah kecemasan ringan. Menurut Nugraha (2007), kesiapan wanita saat menghadapi *premenopause* dipengaruhi oleh psikis, peran keluarga, informasi, dan budaya. Psikis yaitu pikiran negatif mengenai *premenopause* bahwa *premenopause* adalah permulaan

kemerosotan memasuki usia tua, hilangnya kualitas feminim dan seksual wanita dapat dipengaruhi kesiapan wanita dalam menghadapi *premenopause*. Peran keluarga yaitu kurangnya dukungan dan perhatian keluarga pada wanita yang mulai memasuki masa *premenopause* dimana mulai mengalami gejala *premenopause*. Informasi yaitu kurangnya informasi yang didapat mengenai *premenopause* dapat menyebabkan pandangan yang negatif. Budaya juga ikut berperan terhadap kesiapan wanita saat menghadapi *premenopause*, contohnya pada budaya Patriarki dimana *premenopause* langsung dikaitkan dengan ketidakmampuan perempuan dalam memberikan kepuasan seksual pada laki-laki.

Perempuan yang menghadapi periode *premenopause*, munculnya masalah psikologis sangat dipengaruhi oleh adanya perubahan pada aspek fisik-fisiologis sebagai akibat dari berkurang dan berhentinya produksi hormon estrogen. Gejala yang dirasakan responden saat menghadapi masa *premenopause* diantaranya terdapat pada item gejala urogenital dimana responden mengalami perubahan menstruasi memanjang atau memendek dan terdapat di item gejala gangguan tidur dimana responden sering terbangun di malam hari.

Kenyataannya tidak semua perempuan mengalami kecemasan, ketakutan bahkan depresi saat menghadapi *premenopause*. Jadi ada juga perempuan yang tidak merasakan adanya gangguan pada kondisi psikisnya. Berat ringannya stres yang dialami wanita dalam menghadapi dan mengatasi *premenopause* sangat dipengaruhi oleh bagaimana

penilaiannya terhadap *premenopause*. Penilaian individu terhadap peristiwa yang dialami ada yang negatif dan ada yang positif (Hawari, 2006).

Bagi perempuan yang menilai atau menganggap *premenopause* itu sebagai peristiwa yang menakutkan dan berusaha untuk menghindarinya, maka stres pun sulit dihindari. Perempuan akan merasa sangat menderita karena kehilangan tanda-tanda kewanitaan yang selama ini dibanggakannya dan akan menghadapi *premenopause* dengan penuh kecemasan, ketakutan, stres bahkan depresi. Besar kemungkinannya terjadi karena kurang mempunyai informasi yang benar mengenai *premenopause*. Sebaliknya bagi perempuan yang menganggap *premenopause* sebagai suatu ketentuan Allah (Sunnatullah) yang akan dihadapi semua perempuan, maka tidak akan mengalami stres dan menghadapinya dengan penuh penerimaan dan keikhlasan sehingga berbagai gangguan fisiologis yang dialaminya tidak berdampak pada gangguan psikologis (Hamma, 2004; Retnowati, 2001).

Menurut Nugraha (2007) dalam menghadapi perubahan-perubahan fisik maupun kejiwaan pada masa *premenopause*, diperlukan persiapan saat menjelang *premenopause* dalam berbagai hal yaitu menyadari bahwa *premenopause* merupakan hal yang sifatnya alamiah dimana semua wanita akan melaluinya. Perlunya bantuan keluarga untuk mendampingi dan memberi dukungan saat wanita memasuki masa *premenopause*. Perlunya pengaturan diet makanan sehari-hari yang rendah lemak, tinggi serat,

vitamin C, dan kalsium. Perlunya olahraga untuk mengurangi keluhan yang timbul akibat gejala *premenopause*. Pengobatan yang bisa dilakukan dengan menggunakan obat-obat pengganti hormon. Dengan adanya persiapan saat menjelang *premenopause* diharapkan dapat mengurangi tingkat kecemasan dalam menghadapi *premenopause*.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause* di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan, Kota Yogyakarta mayoritas berada pada tingkat kecemasan ringan. Banyak responden yang mengalami kecemasan ringan dikarenakan responden tidak terlalu mencemaskan terjadinya *premenopause*, karena mereka menyadari bahwa hal itu sudah akan pasti terjadi.

#### **D. Kekuatan dan Kelemahan Penelitian**

##### 1. Kekuatan penelitian

Penelitian terkait tingkat kecemasan wanita yang belum menikah saat menghadapi *premenopause* di Kelurahan Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan belum pernah ada yang meneliti.

##### 2. Kelemahan penelitian

- a) Variabel penelitian ini ialah variabel tunggal sehingga hasil penelitian terbatas pada tingkat kecemasan saja.
- b) Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup sehingga responden hanya bisa menjawab secara terbatas.